

SEPATU AIRA

Panggung remang, seorang anak belajar dan mencoba terus menghapal dengan terkantuk-kantuk. Wajahnya cemas. Sesekali mengintip ke arah kamar.

Persegi, Luas = $s \times s = s^2$, Keliling = $4 \times s$, dengan s = panjang sisi persegi. Persegi Panjang, Luas = $p \times l$, Keliling = $2p + 2l = 2 \times (p + l)$, dengan p = panjang persegi, dan l = lebar persegi panjang. Segitiga, Luas = $\frac{1}{2} \times a \times t$, dengan a = panjang alas segitiga, dan t = tinggi segitiga, Panjang sisi miring segitiga siku-siku ($A^2 + B^2 = C^2$). Trapesium... besok ujian Matematika. Aku takut seperti ulangan kemarin. Aku salah garis karena lubang seng silaukan titik temu dari segitiga sama kaki. Membelah diameter pada lingkaran, dan bahayanya, trapesium menampung hujan sampai tumpah

Masih meneruskan belajarnya. Selesai, buku ditutup dan dimasukkan ke dalam tas. Aira berpikir-pikir, kiranya masih ada yang harus dia selesaikan malam itu juga.

“Sepatu, ya... sepatu”

Mengambil sepatu dari tempatnya.

Aira nggak mau diejek kawan-kawan lagi. Sepatu ini harus dijahit. Nggak mungkin beli sepatu baru. Tabungannya ‘kan mau dipakai bayar uang buku adik-adik

Matanya berkaca. Memandang ke arah langit-langit rumah. Hampir ia menangis.

Emak : Emak pinjam tabungan Aira untuk bayar uang buku adik-adik ya? Memang ada bantuan uang buat siswa, tapi itu hanya nutupi uang sekolah. Tidak bisa dipakai juga untuk bayar uang buku. Padahal, kabarnya jumlah uang sekolah masih separuh dari jumlah bantuan yang ada. Kalau saja uang buku bisa di bayar dari sisa dana itu, tabungan Aira nggak emak pakai

Aira nggak apa-apa kok tabungannya dipakai bayar uang buku adik-adik. Biar adik-adik pintar. Biar nggak kena marah sama gurunya. Biar nggak bolos kayak Aira. Aduh! (tangan aira kena jarum, Aira melihat jarinya) Apa sakit ini juga yang buat emak menangis, karna kakinya berdarah waktu jalan ke kantor lurah. Minta surat keterangan miskin, untuk biaya opname

demam berdarahku dulu? (*aira menghisap jarinya*) Pedihnya... tapi sepatu ini harus selesai malam ini. Cuma, kalau sudah selesai apa bisa dipakai buat jalan kaki setiap hari mau sekolah.

Sekolah Aira sekarang 'kan sudah jauh dari rumah. Nanti sepatunya tipis lagi. Maunya harus beli sepatu baru, supaya tidak cepat tipis. Kalau mau nggak cepat tipis jangan jalan kaki, naik angkot, ongkosnya 'kan mahal. Mana bisa! Uang jajan saja dikasih sekali-kali, itupun kalau Emak dapat upah nyuci. Kalau dulu 'kan enak. Nggak perlu naik angkot, lari sebentar ajah udah nyampe. Di samping sekolah yang dulu juga ada perpustakaan. Aira jadi ingat waktu dimarahi Bu Martha karena nggak punya buku bahasa Indonesia.

Pelahan dia bangkit dan teringat sesuatu.

Bu Martha : Aira mana buku kamu? Kamu harus beli. Kalau kamu tidak bisa beli kamu tidak usah masuk setiap jam pelajaran saya. Atau suruh orangtua kamu datang jumpai saya

Dengan sedikit meledek dia menertawai seseorang yang mengucapkan itu. tapi sekejap wajahnya berubah serius dan sayu.

Aira kasih tau emak kalau bu Martha suruh emak datang. Emak memang orang paling baik. Dia bilang sama Aira supaya sabar”

Emak : Sabar ya Nak. Aira belajar aja yang benar. Besok emak pasti datang ke sekolah

Aira menjadi gagah, Sambil mengikat rambutnya kebelakang. Tapi seketika berubah cemas kembali.

Besoknya, Emak memang datang ke sekolah, tapi pulanginya nggak bawa buku bahasa Indonesia. Pusing. Jadi nggak berani masuk sekolah besoknya, 'kan ada pelajaran bu Martha. Aira bolos! Tapi nggak pergi jauh-jauh kok. Cuma berdiri-diri di depan Istana. Waktu itu Aira ingat kelas. Jadi ingin belajar dan pulanginya baru rame-rame main raja-rajaan di istana. Tapi Aira 'kan sedang bolos. Mana mungkin main raja-rajaan sendirian. Padahal sudah Aira jahit Daun nangka tua dengan potongan lidi, sudah Aira jalin belahan daun pisang jadi kalung dan gelang. Hmm, berliannya dari tempelan kaca bening pasir pakai air ludah. Tapi bosan jadinya! Terus Aira berani-berani masuk ke perpustakaan yang di seberang istana. Wah.. banyak buku di sana

ohhhh Tuhan. **(Dilihatnya kanan kiri. Matanya membelalak)** Ih... tidak ada orang. Buku Siapa ini, apa mungkin bisa Aira miliki. Surga baca. Rak rak buku ini angkuh sekali. Ohhhh Tuhan. Indah sekali, lebih indah dari pelangi ciptaanMu. **(berputar mengagumi susunan buku)**. Aih... buku pelajaran bahasa Indonesia. Buku itu yang buat Aira suka dimarah bu Martha. Aira harus punya buku itu!”

Namun hasrat yang tak keruan itu membuat dia beriblis. Rasa ingin memiliki buku

Buku buku ini buat Aira macam iblis dikomik-komik itu. Oh tumbuh tanduk merah muda dikepala. Telinga mencaplang. Mata merah. Aduh tumbuh taring pula. Aira mendengus. Kuku kuku panjang, bercakar. Ubur mengeluarkan asap. Dan...kaki lancip mencecah-cecah lantai. Merayap. Tidak ada orang. Yeah! Itu dia, Api menyala nyala di mataku. Buku Bahasa Indonesia. Hap! **(menyimpannya kedalam baju)**

Ketika pelan-pelan hendak keluar, seseorang menarik kerah bajunya dari belakang

Aira tidak mencuri! Aira tidak mencuri! Aira tidak mencuri!

Sambil tangannya meletakkan lagi buku itu dia kembali mengingat satu kisah yang membahagiakannya.

Ibu Penjaga Perpustakaan

Kamu mau pinjam buku ya? Kalau mau pinjam kenapa dimasukkan ke dalam baju? ayo ibu ajari cara pinjam buku

Ibu di perpustakaan itu baik sekali. Aira nggak akan dimarah bu Martha lagi. Kan setiap besoknya ada pelajaran bahasa Indonesia, Aira bisa pinjam buku ke perpustakaan. Waktu Aira pertama kali pinjam buku itu, Aira kasih lihat buku itu sama emak. Aira dipeluk emak kuat sekali. Tapi waktu diceritakan kalau Aira sempat mencuri, emak langsung pegang bahu Aira kuat

Emak : Aira...! Emak nggak pernah mengajari kau mencuri. Umur segini kau bisa mencuri buku pelajaran. Nanti sudah besar akan lebih besar pula yang kau curi! Bukan buku atau uang,

mungkin hak orang lain pun akan kau curi. Apa cita-citamu? Menjadi pencuri sambil duduk di atas kursi yang pandainya cuma tanda tangan?

Aira : Tapi 'kan Aira cuma mau punya buku. Emak 'kan nggak punya uang

Emak : Lantas kalau nggak ada uang boleh mencuri, Lebih baik kau tak punya buku dari pada mencuri. Ayahmu tidak mewariskan sifat pencuri padamu. Malah haknya sebagai buruh yang dicuri. Ketika dia keracunan di pabrik, haknya mendapat biaya perobatan tidak diberikan pabrik. Sampai dia meninggal, asuransi dan tunjangan hidup kita juga entah kemana. Janji yang pimpinan pabrik itu tawarkan saat kematian ayahmu, lenyap setelah penguburannya. Apa kau mau seperti bajingan bajingan itu? Hah, mau kau!

Mata emak berkaca-kaca. Aira takut. Aira nyesal. Tapi apa Aira salah? 'Kan nggak jadi nyuri. Emak pun mau marah aja...Mak... Mak...

Matanya nanar, mengenang sebuah peristiwa.

Mata yang sama ketika emak membisikkan ketelinga Aira. Senja itu. Gerimis. Lepas penguburan Ayah. Emak gendong adek yg kecil, dia masih setahun lebih. Aira pegang tangan Sutan, dia belum tiga tahun. Emak bilang pada Aira

Emak : Kita harus kuat ya, Nak. Ayah sedang mengajarkan kepada kita bagaimana hidup bermartabat dengan segala yang kita punya. Emak akan merawat wasiat Ayah, bahwa kalian tak boleh berhenti sekolah. Aira apalagi. Aira itu paling besar. Nantinya adek adek akan terus dalam bimbingan Aira. Pokoknya anak perempuan emak yang tertua ini, harus jadi orang.

Apa Aira bukan orang? Atau belum orang? Karena Aira orang, makanya Aira akan tetap berjuang Mak. Aira gak mau kalah sama keadaan. Aira janji, Mak. Aira Janji. Sumpah Mak.

Terdengar suara dari dalam kamar.

Emak : Aira...

Aira : Iya, Mak...

Tapi kantuk menderanya. Tangannya menutup mulut. Aira Senyum senyum sendiri.

Sepatu ini harus selesai. Maunya sekolahnya nggak usah dipindah...Rindu sama sekolah yang lama. Apa mungkin balik ke sekolah yang lama. Sekolahnya 'kan udah nggak ada. Cuma banyak toko, mobil parkir dan orang belanja. Oh... Mungkin disana banyak jual sepatu

Membayangkan beli sepatu

Nggak mungkin, nggak mungkin beli sepatu. Sepatu ini harus selesai

Emak : Sudah larut, tidurlah!

Aira : Tapi, Mak

Emak : Tak ada tapi tapi, tidurlah!

Aira : Sepatu Aira, Mak

Emak : Biar Emak yang jahit

Aira : Tapi ini sepatu Aira, Aira mau pakai sepatu ini besok. Sudah tak ada sepatu Aira Mak, emak mau Aira sekolah pakai swallow busuk?

(Emak merampas sepatunya)

Aira : Mak.. minta! Aira mau jahit sepatu itu, Emak gak bisa belikan Aira sepatu baru. Mak lebih perlu 'kan buku adek-adek. Upss.. gak.. gak apa Mak. Bukan itu maksud...

Emak : Minta buku baru, minta sepatu baru. Rumah baru pun akan kuberi jika aku punya uang. Ini masalahnya, aku tak punya uang Aira. Mau kau Emak belikan semua maumu, tapi besok emak masuk neraka jahannam? Mau kau! Biar malam ini emak merampok

Aira : Emak, Aira Cuma mau minta sepatu saja, sini biar Aira jahit. Minta Mak, Cuma itu sepatu Aira. Aira tidak mau sepatu baru Mak. Aira sayang sepatu itu Mak, Aira sayang emak, Sungguh!Mak, sungguh!

(kejar kejaran dengan Emak mau meraih sepatu)

Emak : Tidur!

Aira : Bentar lagi Mak...minta Mak.. Minta, aduh mak, mati lampu 'kan. Mak... sepatu Aira...
Sepatu Aira Mak...

Lampu Padam

Hah kan Mak, mati lampu. Sepatu Aira Mak!....

----- SELESAI -----